

ANALISIS FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA SEPA KECAMATAN AMAHAI KABUPATEN MALUKU TENGAH

Sherly Delita Fatbinan¹, Bernabas Harold Ralph Kairupan², Martha Marie Kaseke³, Alexander Sam Leonard Bolang⁴, Novie Homenta Rampengan⁵

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado¹, Bagian Psikiatri, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado², Bagian Anatomi- Histologi, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado³, Bagian Ilmu Gizi, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado⁴, Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado⁵

*Corresponding Author : sherlyfatbinan1111@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi dimana anak dibawah usia 5 tahun mengalami kegagalan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlalu pendek pada usiannya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Sampel dalam penelitian ini adalah balita dan ibu yang ada di wilayah Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 62 responden dengan menggunakan teknik simple random sampling. Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas (riwayat pemberian ASI eksklusif, pola pemberian makan, pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, tingkat kehamilan, berat badan lahir rendah [BBLR], status imunisasi, pengetahuan ibu) dan variabel terikat (kejadian *stunting*). Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan ($p=0,000$), pengetahuan ibu ($p=0,001$), tingkat kehamilan ($p=0,002$), BBLR ($p=0,000$), status imunisasi ($p=0,000$), hubungan pendapatan keluarga ($p=0,000$), ASI eksklusif ($p=0,000$) dengan kejadian *stunting* di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Hasil analisis multivariat menunjukkan nilai $\exp \beta$ variabel pola pemberian makan sebesar 71,111 dengan nilai signifikan 0,000. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu faktor risiko yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah adalah pola pemberian makan.

Kata kunci : pengerdilan, balita, pemberian makan.

ABSTRACT

Stunting is a condition where children under 5 years of age experience growth failure due to chronic malnutrition, so that the child is too short for his age. The research design used in this research is observational analytics with a cross sectional approach. The research was carried out in Sepa Village, Amahai District, Central Maluku Regency. The sample in this study was 62 respondents from toddlers and mothers in the Sepa Village area, Amahai District, Central Maluku Regency, using a simple random sampling technique. The research variables consisted of independent variables (history of exclusive breastfeeding, feeding patterns, mother's knowledge, family income, pregnancy rate, LBW, immunization status, mother's knowledge) and a dependent variable (incidence of *stunting*). Data collection was carried out by interviews using a questionnaire. This research data was analyzed using univariate analysis, bivariate analysis and multivariate analysis. The results of the analysis show that there is a significant relationship between feeding patterns ($p=0.000$), maternal knowledge ($p=0.001$), pregnancy rate ($p=0.002$), BBLR ($p=0.000$), immunization status ($p=0.000$), relationship family income ($p=0.000$), exclusive breastfeeding ($p=0.000$) with the incidence of *stunting* in Sepa Village, Amahai District, Central Maluku Regency. The conclusion in this study is that the risk factor most related to the incidence of *stunting* in toddlers in Sepa village Amahai District, Central Maluku Regency is feeding patterns.

Keywords: *stunting*, toddlers, feeding

PENDAHULUAN

Masalah balita pendek atau *Stunting* menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh ibu atau pun calon ibu, masa janin, dan masa bayi/ balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016). Untuk dapat dikatakan *stunting*, tinggi badan balita menurut umur (z-score) harus berada di bawah kisaran normal, yang dikategorikan sebagai kurang dari -3 SD untuk sangat pendek (Saermin & Darmin, 2021). Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu *stunting* yang masuk pada bagian dari bagian SDGs kedua yaitu mengakhiri kelaparan dan segala jenis malnutrisi pada tahun 2030 (Beal *et al.*, 2018). tujuan pertama dari enam tujuan Global Nutrition adalah penurunan *stunting* yang menyerukan penurunan *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025 (Global Nutrition, 2022). Menurut pedoman WHO, suatu wilayah dianggap kategori baik jika prevalensi *stunting* kurang dari 20% dan prevalensi balita kurus kurang dari 5% (Dirjen Kesmas, 2018). Strategi nasional percepatan penurunan *stunting* telah dibentuk, sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Pada tahun 2024, 14% dari target nasional untuk prevalensi *Stunting* harus dicapai.

Pada tahun 2020 secara global terdapat 149,2 juta atau 22,0% anak yang berusia di bawah 5 tahun mengalami *stunting*. Di Asia sendiri didapati anak usia di bawah 5 tahun mengalami *stunting*. Dengan jumlah sebanyak 53%, dan afrika sendiri didapati sebanyak 41%, (UNICEF, 2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia yaitu 27,5% dan menurun pada tahun 2022 menjadi 21,6% (SSGI, 2022). Prevalensi *stunting* di Provinsi Maluku menduduki posisi ke-12 dari 34 Provinsi dengan presentase angka kejadian *stunting* sebesar 26,1% pada tahun 2022 (SSGI,2022). Dimana pada Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah memiliki angka tertinggi dari desa-desa lainnya. Angka kejadian *stunting* di Desa Sepa mencapai 126 balita yang positif *stunting* dari 321 total keseluruhan balita yang ada disana. Bisa dipresentasikan bahwa 39,2% dari keseluruhan balita yang ada di Desa Sepa mengalami kejadian *stunting*.

Stunting tidak hanya di sebabkan oleh satu faktor tetapi di sebabkan oleh banyak faktor yang saling berhubungan satu dengan lain. Beberapa faktor penyebab *stunting* yaitu berat badan lahir rendah (BBLR), ASI eksklusif, asupan zat gizi, penyakit infeksi, pola pemberian makanan, status imunisasi, riwayat kekurangan energi kronis (KEK) selama kehamilan pada ibu balita, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, *personal hygiene*, dan sanitasi lingkungan. Menurut WHO, dampak buruk yang ditimbulkan dari *stunting* dalam jangka pendek yaitu meningkatnya kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, dan meningkatnya biaya kesehatan. Jangka panjang dari dampak buruk akibat *stunting* yaitu postur tubuh saat dewasa tidak optimal (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lain, kesehatan reproduksi menurun, kurang optimalnya kapasitas belajar dan performa saat masa sekolah, dan tidak optimalnya produktivitas dan kapasitas kerja (Kemenkes RI, 2018).

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional analitik. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pola pemberian makan, pengetahuan ibu, tingginya kehamilan remaja, Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi,

pendapatan keluarga, dan riwayat ASI eksklusif di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola pemberian makan, pengetahuan ibu, tingginya kehamilan remaja, riwayat BBLR, status imunisasi, pendapatan keluarga dan riwayat ASI eksklusif. Dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian stunting Analisis bivariat untuk menilai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan analisis multivariate untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh (dominan).

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Balita (Bulan), jenis kelamin balita, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan ayah, dan status gizi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
▪ 24-36	33	53,2
▪ 37-59	29	46,8
Jenis Kelamin		
▪ Laki-Laki	40	64,5
▪ Perempuan	22	35,5
Pendidikan Terakhir		
▪ Tidak sekolah	7	11,3
▪ SD	13	21,0
▪ SMP	29	46,8
▪ SMA	13	21,0
Pekerjaan ibu dan ayah		
▪ petani	39	62,9
▪ nelayan	8	12,9
▪ buru	15	24,2
Karakteristik ibu saat awal kehamilan		
▪ 14-19 tahun	38	38,0
▪ 20-25	19	19,0
▪ 26-30	5	5,0
Karakteristik berdasarkan pendapatan keluarga		
▪ <2,900.000	33	53,2
▪ >2,900.000	29	46,7

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa karakteristik berdasarkan usia pada balita sebagian besar responden termasuk katagori 24-36 bulan yaitu sebanyak 33 responden (53,2), selanjutnya jenis kelamin laki-laki sebesar 40 responden (64,5), katagori pendidikan SMP sebesar 29 responden (46,8), katagori pekerjaan petani sebesar 39 (62,9), dan katagori usia ibu saat awal kehamilan pada usia 14- 19 tahun sebesar 38 (38,0), serta katagori karakteristik pendapatan < 2,900.000 sebesar 33 (53,).

Tabel 2. Analisis Univariat

Status gizi	Frekuensi	Persentase
Kejadian stunting		
stunting	33	53,2
Normal	29	46,8
Total	62	100
Riwayat BBLR		
BBLR	33	53,2

Normal	39	46,8
Total	62	100
Pola pemberian makan		
Tidak Tepat	33	53,2
Tepat	29	46,8
Total	62	100
Pengetahuan ibu		
kurang	38	61,3
cukup	24	38,7
Total	62	100
Status imunisasi balita		
Tidak lengkap	34	54,8
lengkap	28	45,2
Total	62	100
Status asi balita		
Tidak ASI	36	58,1
Asi	26	41,9
Total	62	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan status gizi dimana terdapat balita dengan kejadian stunting sebesar 33 balita (53,2), selanjutnya katagori responden dengan riwayat BBLR sebesar 33 balita (53,2), sedangkan karakteristik responden dengan pola pemberian makan tidak tepat sebesar 33 balita (53,2), selanjutnya kategori pengetahuan ibu kurang sebesar 38 (61,3), dan katagori status imunisasi balita tidak lengkap besar 34 (54,8) serta katagori status balita tidak asi sebesar 36 (58,1).

Tabel 3. Analisis Bivariat

No	Variabel Bebas	Kejadian stunting			P value
		stunting	normal	n	
1	Pola makan				0,000
	Tidak tepat	32	9	41	
	tepat	1	20	21	
		33	39	62	
2	Pengetahuan ibu				0,001
	Kurang	27	11	38	
	cukup	6	18	25	
		33	29	39	
3	Kehamilan remaja				0,002
	14-19	27	11	38	
	20-25	5	14	19	
	26-30	1	4	5	
		33	29	62	
4	Riwayat BBLR				0,000
	BBLR	30	3	33	
	Normal	3	26	29	
		29	10	62	
5	Status imunisasi				0,000
	Tidak lengkap	27	7	43	

	lengkap	6 33	22 29	15 62	
6	Pendapatan orang tua				
	< 2,900.000	29	4	20	0,000
	< 2,900.000	4	25	19	
		33	29	62	
7	Riwayat pemberian ASI				
	ASI	3	23	22	0,00
	Tidak ASI	30	6	17	
		33	39	29	

Analisa bivariat pada tahap ini diteliti “Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah” dengan menggunakan uji *Chi Square* Jika hasil uji menunjukkan $p \leq 0,05$ maka hubungan antar variabel bermakna (signifikan), jika hasil uji menunjukkan $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan antar variabel. Berdasarkan hasil uji chi square pada table 3 menunjukkan bahwa pada ke 7 variabel yang diteliti untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat hasil menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan, pengetahuan ibu, tingginya kehamilan remaja, riwayat BBLR, status imunisasi, pendapatan keluarga dan riwayat ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

Tabel 4. Analisis Multivariat

Variabel	Exp (B)	(95% CI)	Sig
Pola Makan	71,111	8,365-604,518	0,000
Pendapatan	45,312	10,258-200,163	0,000

Hasil analisis multivariat (Tabel 4) menyatakan hasil uji regresi logistik ganda dengan menggunakan metode backward wald diperoleh hasil variabel independen yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita yaitu pola pemberian makan. Variabel pola pemberian makan memiliki hasil nilai OR (95%CI) yaitu 71,111 (8,365-604,518) yang berarti ibu dengan pola pemberian makan kurang tepat berisiko 71,111 kali memiliki anak *stunting* dibandingkan dengan ibu dengan pola pemberian makan tepat, dengan hasil p value 0,000 < 0,05 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden terdapat 33 balita yang mengalami *stunting* dan 29 balita yang tidak *stunting* atau normal. Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia 24-36 bulan sebanyak 33 balita (53,2%) dan usia 37-59 bulan sebanyak 29 balita (46,8%). Dimana di temukan hasil dari uji *chi square* terdapat hubungan yg bermakna atau signifikan antara pola pemberian makan, pengetahuan ibu, tingkat kehamilan remaja, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pendapatan keluarga dan asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sepa.

Variable pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* telah di lakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* yang menunjukkan hasil nilai p value yaitu $0,000 < 0,005$, sehingga dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. nilai OR (95% CI) yang diperoleh yaitu 71,111 (8,365- 604,518) yang artinya ibu dengan pola pemberian makan kurang tepat lebih berisiko

71,111 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan ibu yang dengan pola pemberian makan yang tepat hasil menunjukkan bahwa dari 41 ibu dengan pola pemberian makan yang kurang tepat, terdapat 32 ibu yang memiliki balita *stunting* dan 9 ibu yang memiliki anak tidak stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafei *et al.*, 2023). yang meneliti ibu yang memiliki balita dan berkunjung ke posyandu wilayah kerja puskesmas Gandus Palembang berjumlah 98 orang responden. Didapatkan bahwa hanya sebagian besar responden tidak memiliki balita stunting 90(91.8%), dan memiliki pola asuh pemberian makanan yang baik 64(65.3%). Lebih lanjut hasil uji chi square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting (p value:0.020). kesimpulan semakin baiknya pola asuh dalam pemberian makanan yang dilakukan oleh seorang ibu maka akan semakin kecil peluang balita nya untuk menderita stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang berpengetahuan cukup baik memiliki anak balita yang normal atau tidak *stunting*, kemudian dari sebagian besar balita yang mengalami stunting merupakan balita yang termasuk dalam kategori ibu yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan hasil uji *chi square* nilai p value = 0,001 < 0,05 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Pada variable pengetahuan ibu diperoleh nilai OR 0,136 (0,043-0,433) yang artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih berisiko 0,136 kali memiliki peluang anak stunting di dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama AL *et al*, 2021) yang meneliti hubungan pengetahuan dengan *stunting*. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,02$ ($p < \alpha = 0,05$) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Selain itu (Desi Amalia *et al*, 2021), juga meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu dengan *stunting*. Hasil yang diperoleh terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita yang ditunjukkan dengan hasil korelasi chi-square (χ^2) sebesar 75,602 dengan sig. 0,000 < 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagaian besar ibu yang mengalami kehamilan pada usia remaja (14-19 tahun). memiliki sebagian besar balita mengalami kejadian stunting. Berdasarkan hasil *uji chi square* di peroleh nilai p value =0,002 < 0,005 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tingginya kehamilan remaja dengan kejadian stunting pada balita pada variabel tingginya kehamilan remaja pada balita di peroleh nilai OR (95% CI) yaitu 4,832 dengan tingkat kepercayaan (1,772-12,175) yang artinya ibu dengan usia kehamilan pada usia remaja 14-19 tahun memiliki risiko anak berpeluang mengalami kejadian stunting 4832 kali dibandingkan dengan ibu pada usia kehamilan normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agista Larasati *et al*,2018). tentang hubungan signifikan antara kehamilan remaja dengan kejadian *stunting* dengan hasil menunjukkan hubungan yang signifikan antara kehamilan remaja dengan kejadian *stunting* pada balita ($p = 0,016$) dengan nilai *Odds – ratio* adalah 3,86. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Ega Fiolentina *et al*, 2021) tentang hubungan kehamilan remaja dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. Hasil penelitian disimpulkan dari 70 orang responden, yang memiliki riwayat kehamilan remaja atau <20 tahun sebanyak 45 orang dengan persentase 63,4% dan ≥ 20 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 25,7%. Responden balita dengan *stunting* sebanyak 28 balita dengan persentase 40,0% dan balita tidak *stunting* dengan persentase sebanyak 60,0% sebanyak 42 balita.

Hasil menunjukkan responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki riwayat berat badan rendah. Dari 62 responden terdapat balita dengan riwayat berat badan lahir rendah

terdapat 30 balitan memiliki riwayat stunting. Uji statistik yang dilakukan dengan uji *chi square* menunjukkan hasil $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang artinya memiliki hubungan yang bermakna antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sepa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chandra Murti *et al*, 2020) menjelaskan bahwa riwayat berat badan lahir berpengaruh pada *stunting*, dengan hasil penelitian hasil penelitian diperoleh sebanyak 27 (42,2 %) balita memiliki riwayat BBLR, dan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 32 (100 %). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p\text{ value} < 0,000$ dan nilai OR 0,056. Selain itu penelitian (Candra Murti *et al*, 2020) menjelaskan bahwa adanya hubungan signifikan antara BBLR dan kejadian stunting dengan hasil sebanyak 27 (42,2 %) balita memiliki riwayat BBLR, dan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 32 (100 %). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p\text{ value} < 0,000$ dan nilai OR 0,056.

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sepa dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$. Hasil menunjukkan terdapat banyak balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap di dibandingkan dengan status imunisasi pada balita yang lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yosinta dan Wanda., 2021), yang menunjukkan 28 (23,5%) balita stunting dan 9 (7,5%) balita non stunting dengan riwayat status imunisasi dasar tidak lengkap. Berdasarkan hasil uji *chi square* ($p = 0,000$) dengan OR dan CI 4,958 dengan tingkat kepercayaan 2,074-11,852. Dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Hegarmanah Kecamatan Jtinagor dengan risiko empat kali lipat balita dengan imunisasi dasar yang tidak lengkap mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah dengan nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ dengan OR (95% CI) yaitu 45,312 (10,258-200,163) yang artinya balita dengan pendapatan keluarga rendah mengalami *stunting* dengan berpeluang risiko 45,312 kali dibandingkan balita dengan pendapatan tinggi atau >UMK. Hasil menunjukkan dari 62 balita dengan pendapatan keluarga rendah terdapat 33 balita (53,2%) mengalami *stunting* dan 4 balita (15,4%) yang normal atau tidak *stunting*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lia Agustin *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% keluarga balita *stunting* memiliki pendapatan dibawah upah minimum regional (UMR), sedangkan keluarga yang tidak *stunting* sebanyak 36% memiliki pendapatan dibawah UMR. Secara statistik pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting $p = 0,001$ (OR=5.63;CI 95% 1.65 hingga 19.23%). penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Stutarto *et al.*, 2020) didapatkan dari hasil total responden 98 terdapat 54 keluarga yang berpendapatan rendah di antaranya 34 keluarga (69,4%) berpendapatan rendah yang memiliki anak balita stunting dimana hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balia.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah dengan nilai $p\text{ value} 0,000 < 0,05$ sehingga dapat di ketahui bahwa dari 36 balita yang tidak asi terdapat 30 balita (19,2%) balita yang mengalami kejadian stunting dan 6 (16,8%) yang tidak mengalami stunting. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saadong *et al.*, 2021) di puskesmas mangasa, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai uji statistik $p\text{ value} = < 0,005$ dan nilai OR 5,000 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif lebih berisiko 5,000 kali mengalami *stunting* di banding balita yang di berikan ASI Eksklusif.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh pratama dan Irwani di Kabupaten Langkat, hasil penelitian didapatkan bahwa dari 60 responden terdapat 34 balita dengan presentasi 56,7% yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dimana 29 balita diantaranya mengalami *stunting* dan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\ value = 0,001$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* (Pratama & Irwandi, 2021). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Novianti *et al.*, 2020). Di puskesmas Ulaweng, hasil menunjukkan uji *chi square* yaitu $p\ value = 0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*.

Pada penelitian ini terdapat 7 variabel independen yang memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi logistik ganda diperoleh hasil variabel independen yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita adalah variabel pola pemberian makan dengan nilai signifikan 0,000 dengan OR sebesar 71,111 kali dengan tingkat kepercayaan sebesar 8,365- 604,518 yang artinya bahwa variabel pola pemberian makan memiliki peluang memengaruhi kejadian *stunting* pada balita 71,111 kali dibanding dengan variabel yang lain.

Hasil penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Sari & Sulistianingsih, 2017) di kabupaten pesawaraan, dari 4 variabel yang masuk dalam pemodelan analisis multivariate terdapat pola pemberian makan sebagai faktor risiko yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Dengan nilai OR (95% CI) yaitu 18,074 (9,467-34,05) yang berarti orang tua dengan tidak menerapkan pola pemberian makan yang baik berisiko 18,074 kali balitanya mengalami *stunting*. Hasil penelitian yang sama didapatkan oleh (Syahida, 2021) pola pemberian makan merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting*, hasil analisis multivariate menunjukkan nilai OR (95% CI) yaitu 8,95 (1,55-51,53) yang artinya balita dengan pola pemberian makan yang buruk memiliki peluang 8,95 kali berisiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang dengan pola pemberian makan yang baik.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, Terdapat hubungan antara tingginya kehamilan remaja dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai kabupaten Maluku Tengah. Terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Sepa Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Terdapat hubungan antara Riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Faktor risiko yang paling berhubungan erat dengan kejadian *stunting* pada balita di di Desa Sepa, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah adalah pola pemberian makan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, semoga hasil penelitian ini membantu perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting*. *Indonesian Journal of Midwifery*, 4(1). <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018), *A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia*. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Dirjen Kesmas. (2018). HASIL PEMANTAUAN STATUS GIZI (PSG) TAHUN 2017. <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2018/01/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017-Cetak-1.pdf>
- Noviyanti, L. A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong [Skripsi]. Universitas Jember
- Permenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak.
- SSGI. (2022). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2022.
- Sutarto, Yadika, A. D. N., & Indriyani, R. (2021). Analisa Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 16(3), 148. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi>
- Sarmin & Darmin (2021). *Epidemiologi Stunting*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://www.google.co.id/books/edition/Epidemiologi_Stunting/fDxQEAAAQB-AJ?hl=id&gbpv=1&dq=stunting&pg=PA22&printsec=frontcover
- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibum Jenis Kelamin, dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 8(1).
- UNICEF. (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Joint Child Malnutrition Estimates*. Unicef, WHO dan the World Bank Group.